

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian tentang Modal Sosial dalam Usaha Mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi verbal dalam konteks alami, dengan berbagai metode alami. Sugiyono (2022) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang berfokus pada situasi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam gambaran modal sosial pada usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data. Dalam metode ini, data lapangan dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, FGD (*Focus Group Discussion*), dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk triangulasi data guna memastikan kejelasan dan keakuratan data.

## **3.2 Penjelasan Istilah**

### **3.2.1 Modal Sosial**

Modal sosial, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Woolcock (1998), mencakup tiga konsep utama: *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* yang semuanya merupakan bagian dari modal sosial. Setiap aspek modal sosial ini terdiri dari unsur-unsur seperti yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006) yaitu partisipasi dalam jaringan, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan proaktif. Penelitian ini menginvestigasi keberadaan modal sosial di antara pelaku usaha, kelompok UMKM, pemerintah desa, dan warga desa melalui ketiga aspek modal sosial ini. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan peran modal sosial dalam usaha mikro, memahami dampaknya terhadap perkembangan usaha mikro, serta kerja sama yang diperlukan untuk meningkatkan perekonomian desa dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha mikro di desa tersebut.

### **3.2.2 Usaha Mikro di Desa Bunisari**

Usaha mikro di Desa Bunisari berjumlah 12 usaha mikro. Usaha mikro di Desa Bunisari belum berkembang karena beberapa hal permasalahan di antaranya lemahnya daya saing baik modal pendanaan, pemasaran, teknologi, rencana pengembangan usaha dan lain sebagainya. Dengan permasalahan tersebut dibutuhkan sebuah pendekatan sosial. Untuk itu, peneliti menganalisis permasalahan yang terjadi dengan analisis modal sosial. Dengan menganalisis modal sosial dalam usaha mikro di Desa Bunisari maka dapat digambarkan lemahnya daya saingnya karena faktor apa pada bentuk modal sosial maupun unsur

modal sosial sehingga nanti dapat membuat alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Suatu modal sosial dapat menjadi penggerak adalah apabila pelaku usahanya memiliki persepsi cara pandang yang baik untuk mengembangkan usaha mikro, antar komponen saling bekerja sama yang saling menguntungkan, toleransi nilai, dan adanya saling rasa percaya, serta mengembangkan jejaring sosial maka usaha mikro di Desa Bunisari lebih berkembang lagi.

### **3.3 Penjelasan Latar Penelitian**

Latar belakang penelitian mencakup lokasi penelitian di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Desa Bunisari merupakan salah satu desa di Kecamatan Malangbong yang menghadapi tantangan terkait lemahnya daya saing dalam usaha mikro. Berangkat dari isu permasalahan usaha mikro pada praktikum komunitas yang sudah peneliti lakukan terkait pemasaran, isu permasalahan lain sebagaimana telah penenliti jelaskan di latar belakang dan penjelasan istilah menjadikan peneliti ingin mengkaji secara mendalam. Isu tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih Desa Bunisari sebagai tempat penelitian yang cocok untuk mengeksplorasi modal sosial dalam konteks usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

### **3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data**

#### **3.4.1 Sumber data**

Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi utama yang digunakan oleh peneliti. Menurut Lofland dan Lofland (1984) seperti yang dikutip oleh Moleong (2017), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah verbalisasi dan perilaku. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari informasi verbal yang diperoleh dari narasumber serta perilaku yang diamati atau diwawancarai. Narasumber yang menjadi fokus penelitian ini meliputi pelaku usaha mikro, kelompok UMKM, petugas desa, dan penduduk desa.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan tambahan informasi yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data primer yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk literatur dan tambahan data yang disediakan oleh pelaku usaha, kelompok UMKM, serta pemerintah desa saat penelitian berlangsung di lapangan, seperti dokumen tertulis dan dokumentasi visual seperti foto.

## **3.4.2 Cara Menentukan Sumber Data**

### 1. Cara Menentukan Sumber Data Primer

Peneliti memilih teknik *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*, untuk menentukan sumber data primer. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kemampuannya untuk memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk memberikan informasi yang relevan. Kriteria untuk memilih informan sebagai sumber data primer adalah sebagai berikut.

- a. Pelaku usaha mikro. Pelaku usaha mikro yang menjadi informan berjumlah 12 (dua belas) orang. Adapun yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan para informan tersebut diantaranya sebagai berikut.
  - 1) Masuk dalam kategori kriteria usaha mikro. Kriteria usaha mikro adalah pelaku usaha memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kriteria usaha mikro lainnya adalah pelaku usaha memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
  - 2) Penentuan sektor usaha dan jumlah informan Para pelaku usaha mewakili sektor usaha mikro yaitu makanan, konveksi, dan *furniture*. Adapun jumlah informan sebanyak 12 orang untuk memastikan perpektif yang relevan telah terwakili terutama jika pelaku usaha memiliki variasi dalam sektor tersebut.
  - 3) Kesiediaan menjadi informan.
- b. Kelompok UMKM. Adapun jumlah anggota kelompok UMKM yang menjadi informan berjumlah 5 (lima) orang. Pemilihan kelompok UMKM sebagai informan dalam penelitian ini terkait modal sosial dalam usaha mikro dapat disertakan dengan beberapa pertimbangan, antara lain:
  - 1) Kelompok UMKM menjadi pilihan informan karena kelompok UMKM merupakan pemain utama di tingkat usaha mikro. Dengan memahami modal sosial pada kelompok UMKM, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruhnya terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha mikro.

- 2) Pemilihan kelompok UMKM dapat memberikan dimensi empiris yang kuat pada penelitian. Pengamatan dan penelitian langsung terhadap kelompok UMKM menghasilkan data dan temuan yang mewakili konteks nyata dari penggunaan modal sosial dalam skala usaha mikro.
- c. Aparat Desa Bunisari. Aparat desa yang menjadi informan berjumlah 9 (sembilan) orang. Pemilihan aparat desa dalam penelitian ini karena hal-hal berikut.
- 1) Pemerintah desa sebagai pihak yang mendukung kemajuan usaha mikro di desa seperti pemberi fasilitas, pendorong pengembangan usaha mikro, perluasan, serta promosi potensi keunggulan yang ada di Desa Bunisari.
- d. Warga desa sebagai pihak konsumen dan penyokong pendapatan usaha mikro di desa. Adapun warga yang menjadi informan berjumlah 2 (dua) orang. Pemilihan warga sebagai informan berdasarkan pertimbangan kriteria berikut
- 1) Dekat dan bertetangga dengan pelaku usaha
  - 2) Kesiediaan menjadi informan.

## 2. Cara Menentukan Sumber Data Sekunder

Cara menentukan sumber data sekunder melibatkan identifikasi dan pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam mendalami isu penelitian. Identifikasi tersebut dapat dari arsip, sumber bacaan, foto, dan media *online*. Berikut adalah beberapa cara untuk menentukan sumber data sekunder:

### a. Literatur dan Publikasi Ilmiah

Hal ini dapat dilakukan melalui literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang telah ada dalam bidang penelitian.

b. Arsip

Pelaku usaha mikro, Kelompok UMKM, pihak pemerintah desa tentunya memiliki arsip tersendiri yang mana menjadi bahan pendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti serta menjadi data penguat dari data primer.

c. Foto

Menurut Moleong (2017), foto dapat menghasilkan data deskriptif yang berharga dan sering digunakan untuk mempelajari aspek subjektif. Hasilnya sering kali dianalisis secara induktif. Ada dua jenis foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang diambil oleh orang lain dan foto yang diambil oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Moleong, 2017).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2013) “pengumpulan data adalah suatu kebiasaan yang banyak dilakukan oleh perancang penelitian yang apabila ingin melibatkan orang-orang ke dalam kegiatan penelitian maka memasukkan mereka sebagai pengumpul data”. Arikunto (2013) juga menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah proses “mengelola data yang sangat dipengaruhi oleh siapa yang bertanggung jawab untuk mengumpulkannya”. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan kecil dalam teknik pengumpulan data oleh pengumpul data dapat memiliki dampak serius pada hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data untuk mencatat semua informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan.

### **3.5.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara mendalam adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta subjektif yang didapat melalui respon narasumber. Menurut Moleong (2017), wawancara mendalam melibatkan “pertanyaan yang mendalam dengan tujuan untuk mengeksplorasi lebih detail tentang topik yang dibahas” sehingga informasi mengenai modal sosial dalam usaha mikro dapat dipahami dengan lebih jelas dan akurat.. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut sebagai berikut.

1. Pelaku usaha mikro. Pelaku usaha mikro yang ada di Desa Bunisari berjumlah 12 orang. Peneliti menjadikan 12 pelaku usaha mikro sebagai informan yang dapat dikaji isu permasalahan oleh peneliti sehingga dapat memunculkan ide program yang sesuai dengan isu permasalahan yang terjadi pada usaha mikro Desa Bunisari itu sendiri.
2. Warga desa sebagai pihak konsumen dan penyokong pendapatan usaha mikro di desa. Peneliti mengambil 2 (dua) warga yang menjadi target informan yang mana 2 warga ini peneliti ambil di sekitar tempat tinggal pelaku usaha mikro.

### **3.5.2 Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion (FGD)*)**

Edi Indrizal (2014) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa FGD adalah metode dan teknik pengumpulan data kualitatif melibatkan diskusi kelompok yang didefinisikan sebagai proses di mana sekelompok orang berdiskusi tentang fokus masalah atau topik tertentu, yang dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. Idealnya, FGD melibatkan 7-11 peserta.



Adapun FGD dilakukan peneliti dengan 9 (sembilan) aparat desa dan peneliti dengan 5 (lima) anggota Kelompok UMKM. Dengan pelaksanaan FGD, peneliti dengan mudah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur modal sosial pada pihak pemerintah Desa Bunisari dan unsur modal sosial pada pihak kelompok UMKM terkait usaha mikro dan memudahkan peneliti menyatukan persepsi mengenai unsur modal sosial dengan harapan dapat mencapai kesepakatan dan pemahaman terhadap topik yang dibahas. Adapun tahapan-tahapan dalam FGD adalah sebagai berikut.

#### 1. Persiapan

Peneliti mempersiapkan peralatan berupa alat tulis, 2 *handphone* untuk merekam suara dan dokumentasi, dan tripod jika diperlukan. Selain itu peneliti menunjuk salah satu dari pemuda karang taruna dari Desa Bunisari yang bersedia untuk menjadi notulen. Peneliti menentukan waktu dan mempersiapkan tempat pelaksanaan FGD.

#### 2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan FGD, peneliti membutuhkan estimasi waktu kurang lebih 90 menit. Peneliti menjadi pemandu FGD didampingi notulen yang mencatat informasi selama diskusi berlangsung. Sebelum memulai diskusi, peneliti membacakan instruksi dan mengharapkan partisipasi peserta selama diskusi berlangsung. Setelah berdiskusi, notulen membacakan hasil diskusi dan dianalisis bersama-sama.

#### 3. Terminasi

Dilakukannya terminasi untuk memberikan kesimpulan oleh peneliti dan notulen bersama dengan para informan sebagai partisipan pelaksanaan FGD sehingga dapat diketahui unsur modal sosial dalam usaha mikro pada kelompok UMKM dan pihak pemerintah desa.

### **3.5.3 FGD dengan *tools* Diagram Venn**

Peneliti bersama informan yang terdiri dari 8 aparat desa, 7 pelaku usaha, dan 3 anggota kelompok UMKM melakukan diagram venn untuk bersama-sama menggali informasi terkait relasi hubungan antara pihak pelaku usaha mikro dan kelompok UMKM dengan pihak pemerintah desa. Diagram venn juga diterapkan dalam penelitian ini karena dapat memperlihatkan sejauh mana pengaruh modal sosial, terutama dalam hal hubungan dan jaringan sosial antara pelaku usaha mikro dan kelompok UMKM dengan pihak pemerintah desa. Diagram venn dilakukan dengan bantuan kelompok UMKM dan pihak pemerintah desa yang ditinggikan seperti kepala desa atau sekretaris desa untuk mengajak partisipasi para anggota.

Diagram venn digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan sosial atau jaringan sosial yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro dan kelompok UMKM dengan pihak pemerintah desa. Dalam implementasi diagram venn, peneliti mengadakan diskusi kecil untuk mengeksplorasi tingkat kerjasama yang terjalin antara pelaku usaha atau kelompok usaha dengan pemerintah desa. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan diagram venn.

#### **1. Persiapan**

Peneliti mempersiapkan peralatan berupa alat tulis, spidol, kertas karton putih, kertas warna sebagai media pelaksanaan diagram venn. Peneliti menentukan

waktu dan juga mempersiapkan tempat pelaksanaan diagram venn. Selain itu peneliti menunjuk salah satu dari pemuda karang taruna dari Desa Bunisari yang bersedia untuk menjadi notulen. Peneliti menentukan waktu dan mempersiapkan tempat pelaksanaan FGD.

## 2. Pelaksanaan

Tujuan peneliti menggunakan teknik diagram venn untuk mengetahui unsur unsur modal sosial yang ada, mengetahui seberapa besar tingkat hubungan sosial dan kedekatan yang terjalin serta kepercayaan dengan pihak pemerintah desa dengan partisipasi langsung pelaku dan kelompok UMKM dengan pihak pemerintah desa. Bentuk diagram venn yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan kertas warna. Perbedaan warna mewakili masing-masing komponen yaitu: hijau menggambarkan peran pemerintah desa dalam partisipasi mengembangkan pelaku usaha dan kelompok UMKM; kuning menggambarkan proses timbal balik antara pemerintah desa dengan pelaku usaha dan kelompok UMKM; oren menggambarkan rasa percaya yang terbangun diantara pelaku usaha dan kelompok UMKM dengan pemerintah desa; pink menggambarkan norma yang terjalin; biru menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam hubungan antar pelaku, kelompok UMKM dan pemerintah desa; dan warna ungu menggambarkan tindakan proaktif yang diberikan pemerintah desa kepada pelaku usaha dan kelompok UMKM. Dalam pelaksanaan FGD dengan *tools* diagram venn, peneliti membutuhkan estimasi waktu kurang lebih 90 menit.

### 3. Terminasi

Peneliti bersama para informan yang juga merupakan partisipan dalam implementasi diagram venn melakukan terminasi dengan menyimpulkan hasil. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial dalam usaha mikro antara pelaku usaha mikro dan kelompok UMKM dengan pihak pemerintah desa.

#### **3.5.4 Studi Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2022) studi dokumentasi merujuk pada catatan-catatan peristiwa yang sudah terjadi yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai Modal Sosial dalam Usaha Mikro. Studi dokumentasi ini melibatkan pengumpulan data tertulis, dokumen, dan informasi terkait usaha mikro, baik yang berasal dari pelaku usaha, kelompok UMKM, maupun pihak pemerintah desa. Dokumen tertulis dari teknik studi dokumentasi ini adalah berupa dokumen atau profil desa, data usaha mikro, data pembentukan kelompok UMKM. Dokumen berupa gambar pada teknik studi dokumentasi seperti foto kegiatan yang terkait usaha mikro.

Tabel 3.1 Data yang Diteliti

Data yang Diteliti						Teknik yang Digunakan	Jumlah Informan
Aspek Modal Sosial	Unsur Modal Sosial	Komponen					
		Pelaku Usaha	Warga	Kelompok UMKM	Aparat desa		
<i>Bonding Social Capital</i>	Partisipasi dalam jaringan	a. Tingkat partisipasi kegiatan sosial di desa b. Peran keluarga dalam mendukung keterlibatan kegiatan sosial c. Pemanfaatan kegiatan sosial sebagai media pengembangan usaha mikro	a. Partisipasi dalam kegiatan sosial desa b. Peran kegiatan sosial dalam kemajuan usaha mikro desa	a. Peran dan kegiatan kelompok b. Partisipasi dan aktivitas anggota kelompok c. Efektivitas kegiatan kelompok	a. Bentuk partisipasi aparat desa dalam pengembangan usaha mikro desa b. Kegiatan dan strategi dalam pengembangan usaha mikro desa	a. Wawancara mendalam b. Wawancara mendalam c. FGD	a. 12 pelaku usaha b. 2 warga c. 5 anggota kelompok UMKM d. 9 aparat desa
	Resiprositas/ timbal balik	a. Praktik kebersamaan dalam usaha b. Motif di balik berbagi dalam usaha c. Relasi dalam pertukaran	a. Kepedulian dalam pengembangan usaha mikro desa b. Wujud bantuan dalam mengatasi	a. Wujud kepedulian antar anggota b. Partisipasi dalam kelompok c. Intensitas timbal balik dalam kelompok	a. Wujud timbal balik dan kepedulian aparat desa dalam memajukan usaha mikro desa	d. FGD	

		informasi dalam usaha	permasalahan usaha mikro c. Urgensi peran kerabat/tetangga terhadap pelaku usaha				
	Kepercayaan	a. Peran penting keluarga dalam Usaha b. Kolaborasi keluarga dalam mengelola dan mengembangkan usaha c. Bentuk dukungan keluarga sebagai wujud kepercayaan	a. Peran warga dalam membangun kepercayaan dengan kerabat dan tetangga terkait usaha mikro b. Cara membangun kepercayaan kerabat dan tetangga	a. Wujud kepercayaan antar anggota b. Urgensi membangun kepercayaan antar anggota c. Strategi meningkatkan kepercayaan antar anggota	a. Wujud kepercayaan antar aparat desa b. Strategi membangun kepercayaan antar aparat desa		
	Norma sosial	a. Aturan dan mekanisme dalam menjalankan usaha b. Norma sosial dalam usaha c. Pelaksanaan norma sosial	a. Urgensi penerapan norma sosial/aturan b. Implementasi norma sosial	a. Aturan dan mekanisme dalam kelompok b. Urgensi aturan dan norma sosial dalam kelompok c. Sanksi dalam kelompok	a. Penerapan dan pelaksanaan norma sosial antar aparat desa b. Sanksi dalam aturan c. Urgensi norma sosial		

	Nilai-nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pandangan terhadap penerapan nilai-nilai dalam usaha</li> <li>b. Inspirator dalam penerapan nilai-nilai</li> <li>c. Implementasi nilai-nilai dalam usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan nilai-nilai dalam meningkatkan usaha desa</li> <li>b. Urgensi nilai-nilai dalam meningkatkan usaha desa</li> <li>c. Implementasi nilai-nilai terkait usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kelompok</li> <li>b. Urgensi nilai dalam meningkatkan usaha mikro desa</li> <li>c. Sumber inspirasi dalam penerapan nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan nilai-nilai</li> <li>b. Urgensi nilai-nilai dalam mengembangkan usaha mikro</li> </ul>		
	Tindakan proaktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keinginan pengembangan usaha</li> <li>b. Tindakan pengembangan usaha</li> <li>c. Sumber inspirasi dalam bertindak proaktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wujud tindakan proaktif warga dan urgensinya terkait pengembangan usaha desa</li> <li>b. Kolaborasi dalam melakukan tindakan proaktif terkait pengembangan usaha desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindakan proaktif anggota untuk pengembangan usaha desa</li> <li>b. Urgensi terkait penerapan tindakan proaktif anggota kelompok untuk usaha desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindakan proaktif dalam mengembangkankan usaha mikro desa</li> <li>b. Urgensi tindakan proaktif dalam pengembangan usaha mikro desa</li> </ul>		
<i>Bridging Social Capital</i>	Partisipasi dalam jaringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterlibatan masyarakat, kelompok UMKM,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterlibatan warga dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterlibatan dalam mengembangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Intensitas dan bentuk keterlibatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara mendalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. 12 pelaku usaha</li> </ul>

		<p>dan pemerintah desa dalam usaha</p> <p>b. Hasil dari keterlibatan kelompok UMKM dan pemerintah desa dalam usaha</p>	<p>mendukung pelaku usaha</p> <p>b. Urgensi keterlibatan warga dalam mendukung pelaku usaha</p>	<p>usaha pelaku usaha</p> <p>b. keterlibatan dalam program pemerintah desa terkait usaha</p> <p>c. Hubungan sosial dengan pelaku usaha dan pemerintah desa</p> <p>d. Kontribusi pemerintah desa dalam pengembangan kelompok</p>	<p>dalam mendukung pelaku usaha</p> <p>b. Proses pemberian dukungan kepada pelaku usaha</p> <p>c. Keterlibatan dalam mendukung kelompok UMKM</p>	<p>b. Wawancara mendalam</p> <p>c. FGD</p> <p>d. FGD</p>	<p>b. 2 warga</p> <p>c. 5 anggota kelompok UMKM</p> <p>d. 9 aparat desa</p>
	Resiprositas/ timbal balik	<p>a. Intensitas timbal balik dengan pemerintah desa dan kelompok UMKM</p> <p>b. Wujud timbal balik pemerintah desa dan kelompok UMKM terhadap pelaku usaha</p>	<p>a. Wujud timbal balik yang dilakukan terhadap pelaku usaha</p> <p>b. Proses timbal balik warga terhadap pelaku usaha</p>	<p>a. Wujud timbal balik kelompok dengan pemerintah desa dan pelaku usaha</p> <p>b. Urgensi penerapan timbal balik tersebut</p> <p>c. Hasil penerapan timbal balik bagi kelompok</p>	<p>a. Bentuk timbal balik kepada pelaku usaha dan kelompok UMKM</p> <p>b. Pendekatan yang dilakukan kepada pelaku usaha dan kelompok UMKM</p> <p>c. Hasil dari timbal balik</p>		



	Kepercayaan	<p>a. Kepercayaan terhadap kelompok UMKM dan pemerintah desa dalam mengatasi permasalahan usaha</p> <p>b. Urgensi kepercayaan</p> <p>c. Proses membangun kepercayaan</p>	<p>a. Wujud kepercayaan terhadap pelaku usaha</p> <p>b. Proses membangun kepercayaan kepada pelaku usaha</p> <p>c. Wujud bantuan membangun kepercayaan masyarakat lain kepada produk pelaku usaha</p>	<p>a. Kepercayaan yang dibangun kepada pelaku usaha dan pemerintah desa</p> <p>b. Kepercayaan yang dibangun kepada masyarakat</p> <p>c. Urgensi membangun kepercayaan dalam menguatkan kelompok UMKM di desa</p>	<p>a. Bentuk kepercayaan kepada pelaku usaha dan kelompok UMKM</p> <p>b. Urgensi membangun kepercayaan tersebut bagi pemerintah desa</p> <p>c. Proses membangun kepercayaan kepada pelaku usaha dan kelompok UMKM</p>		
	Norma sosial	<p>a. Penerapan norma sosial dalam interaksi dengan kelompok UMKM dan pemerintah desa</p> <p>b. Urgensi penerapan norma sosial</p> <p>c. Inspirator dalam penerapan norma</p>	<p>a. Penerapan norma sosial dalam interaksi dengan pelaku usaha</p> <p>b. Proses penerapan norma sosial dalam interaksi dengan pelaku usaha</p>	<p>a. Penerapan norma sosial dalam interaksi pelaku usaha dan pemerintah desa</p> <p>b. Urgensi penerapan norma sosial tersebut</p> <p>c. Sanksi dalam penerapan norma sosial tersebut</p>	<p>a. Penerapan norma sosial kepada pelaku usaha dan kelompok UMKM</p> <p>b. Sanksi dalam penerapan norma sosial tersebut</p>		

	<p>Nilai-nilai</p>	<p>a. Penerapan nilai dalam interaksi dan memperoleh dukungan pemerintah desa, kelompok UMKM, dan masyarakat b. Urgensi penerapan nilai-nilai</p>	<p>a. Penerapan nilai-nilai dalam interaksi dengan pelaku usaha b. Urgensi penerapan nilai-nilai c. Hasil penerapan nilai-nilai terhadap usaha pelaku usaha</p>	<p>a. Nilai yang diterapkan dalam interaksi dengan pelaku usaha dan pemerintah desa b. Hasil dari penerapan nilai bagi kelompok UMKM</p>	<p>a. Penerapan nilai-nilai kepada pelaku usaha dan kelompok UMKM b. Urgensi penerapan nilai-nilai dalam interaksi dengan pelaku usaha dan kelompok UMKM</p>		
	<p>Tindakan proaktif</p>	<p>a. Intensitas tindakan proaktif terhadap pemerintah desa dan kelompok UMKM b. Hasil dari tindakan dalam usaha</p>	<p>a. Tindakan proaktif dalam membantu usaha pelaku usaha b. Urgensi tindakan proaktif c. Hasil tindakan proaktif warga bagi pelaku usaha</p>	<p>a. Intensitas dan bentuk tindakan proaktif kepada pelaku usaha dan pemerintah desa b. Hasil dari tindakan proaktif bagi kelompok UMKM</p>	<p>a. Intensitas dan bentuk tindakan proaktif terhadap pelaku usaha dan kelompok UMKM b. Kendala dalam bertindak proaktif terhadap pelaku usaha dan kelompok UMKM c. Tindakan proaktif untuk mengajak masyarakat berkontribusi</p>		

					memajukan usaha desa		
	a. Partisipasi dalam jaringan b. Resiprositas c. Kepercayaan d. Norma sosial e. Nilai-nilai f. Tindakan proaktif	Diagram Venn digunakan untuk memahami hubungan antara pelaku usaha mikro dengan pemerintah desa dan hubungan kelompok UMKM dengan pemerintah desa dilihat dari unsur modal sosial. Diagram ini menampilkan lingkaran-lingkaran yang mewakili pelaku usaha mikro, kelompok UMKM. Lingkaran tersebut berisi unsur-unsur modal sosial seperti partisipasi dalam jaringan, resiprositas, norma, nilai, dan tindakan proaktif. Semakin besar dan semakin dekat lingkaran yang berisi unsur modal sosial dengan lingkaran pemerintah desa, semakin kuat modal sosial yang ada. Diagram Venn ini membantu visualisasi dan analisis sejauh mana modal sosial berpengaruh dalam hubungan antara para pelaku dan kelompok UMKM dengan pemerintah desa.				FGD dengan <i>tools</i> diagram venn	7 pelaku usaha, 3 anggota kelompok UMKM, 8 aparat desa
<i>Linking Social Capital</i>	Partisipasi dalam jaringan	a. Keterlibatan pihak luar dalam usaha b. Urgensi peran pihak luar dalam usaha c. Hasil dari keterlibatan pihak luar dalam usaha d. Partisipasi dalam kegiatan sosial di luar desa e. Pemanfaatan kegiatan sosial tersebut dan hasil	a. Jaringan kerjasama dengan pihak luar b. Pemanfaatan kerjasama dengan pihak luar dalam usaha	a. Keterlibatan pihak luar dalam memajukan kelompok UMKM b. Keterlibatan kelompok UMKM dalam mengikuti kegiatan luar desa	a. Keterlibatan pihak luar dalam membantu mengembangkan usaha desa b. Urgensi keterlibatan pihak luar dalam pengembangan usaha desa c. Hasil dari partisipasi pihak luar dalam pengembangan usaha desa	a. Wawancara mendalam b. Wawancara mendalam c. FGD d. FGD	a. 12 pelaku usaha b. 2 warga c. 5 anggota kelompok UMKM d. 9 aparat desa

		pemanfaatan dalam usaha			d. Partisipasi pemerintah desa dalam kegiatan luar desa terkait UMKM		
	Resiprositas/ timbang balik	a. Intensitas dan wujud kepedulian pelaku usaha dan pihak luar b. Urgensi timbal balik c. Pemanfaatan timbal balik tersebut dalam usaha	a. Intensitas timbal balik dengan pihak luar b. Wujud timbal balik dengan pihak luar	a. Wujud timbal balik dengan pihak luar	a. Wujud timbal balik pemerintah desa dan pihak luar b. Hasil dari timbal balik		
	Kepercayaan	a. Kepercayaan dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk usaha b. Dasar kepercayaan terhadap pihak luar c. Proses membangun kepercayaan	a. Membangun kepercayaan dengan pihak luar untuk membantu pelaku usaha	a. Wujud kepercayaan kepada pihak luar dalam mengembangkan kelompok UMKM	a. Wujud kepercayaan pemerintah desa kepada pihak luar b. Urgensi kepercayaan kepada pihak luar c. Upaya pemerintah desa membangun kepercayaan dengan pihak luar		

	Norma sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan norma sosial dalam interaksi dengan pihak luar</li> <li>b. Pemanfaatan norma sosial tersebut</li> <li>c. Sumber inspirasi penerapan norma</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan norma sosial dalam interaksi dengan pihak luar</li> <li>b. Urgensi penerapan norma sosial tersebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan norma sosial dalam menjalin interaksi dengan pihak luar</li> <li>b. Urgensi penerapan norma sosial dalam interaksi dengan pihak luar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan norma sosial dalam interaksi dengan pihak luar</li> <li>b. Sanksi dalam penerapan norma sosial</li> </ul>		
	Nilai-nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan nilai-nilai dalam interaksi dengan pihak luar</li> <li>b. Hasil dari penerapan nilai dalam usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan nilai-nilai dalam interaksi dengan pihak luar</li> <li>b. Urgensi penerapan nilai tersebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan nilai-nilai dalam memperoleh dukungan pihak luar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan nilai-nilai dalam interaksi dengan pihak luar</li> <li>b. Urgensi penerapan nilai-nilai dengan pihak luar</li> </ul>		
	Tindakan proaktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Intensitas tindakan proaktif dengan pihak luar</li> <li>b. Hasil dari penerapan tindakan proaktif dengan pihak luar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pelibatan pihak luar dalam berkolaborasi untuk membantu mengembangkan usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wujud tindakan proaktif kepada pihak luar</li> <li>b. Urgensi tindakan proaktif kepada pihak luar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wujud tindakan proaktif dengan pihak luar untuk kemajuan usaha desa</li> <li>b. Kendala dalam penerapan tindakan proaktif</li> </ul>		

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2024

### **3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2017), teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dikelompokkan menjadi empat kriteria, yaitu uji kepercayaan (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*). Dalam konteks penelitian kualitatif ini, pemeriksaan keabsahan data difokuskan pada uji kredibilitas. Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipertanyakan. Beberapa teknik uji kredibilitas yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### **3.6.1 Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen-elemen dalam situasi yang sangat berkaitan dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti lalu fokus diberikan pada hal-hal tersebut dengan mendetail.

#### **3.6.2 Triangulasi**

Triangulasi dilakukan sebagai upaya untuk memverifikasi data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Tujuan dari triangulasi bukan hanya untuk menetapkan kebenaran tentang suatu fenomena melainkan lebih pada meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan oleh peneliti. Triangulasi dalam penelitian tentang Modal Sosial dalam Usaha Mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut mencakup langkah-langkah berikut.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang mana dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik-teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk mengecek data hasil dari wawancara, FGD, studi dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

### **3.6.3 Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke tempat tinggal informan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan masyarakat yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui.

### **3.6.4 Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang Modal Sosial dalam Usaha Mikro Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut perlu didukung oleh dokumentasi baik dokumen yang diberikan pihak terkait foto dan sebagainya.

### 3.6.5 Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi sumber data.

### 3.7 Teknik Analisa Data

Nation dalam Sugiyono (2022) menyatakan bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh penenliti yang berbeda”

Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yang man analisisnya berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi Hipotesis. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan data yang ada lalu dicarikan data data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan hipotesis tersebut dapat diterima atau tidaknya berdasarkan data yang sudah terkumpul. Bila data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan triangulasi hasilnya hipotesis diterima, maka hipotesis dapat berkembang menjadi teori.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan model analisis data di lapangan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022) yang terdiri dari tiga alur sebagai berikut:



### **3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

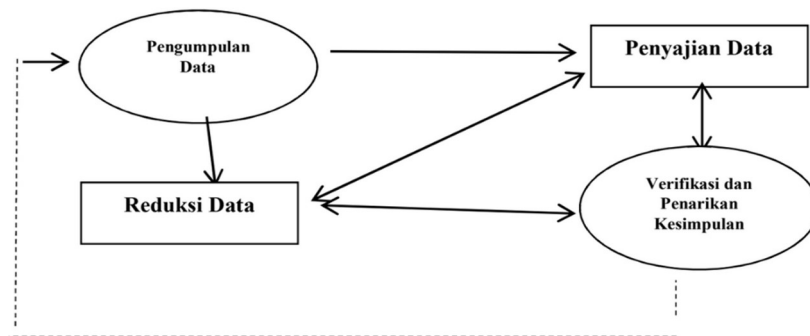
Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema, serta pola dari hasil dari wawancara, FGD, maupun studi dokumentasi yang didapat dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan saat peneliti mendapatkan data dari pihak pelaku usaha mikro, kelompok UMKM, pihak pemerintah desa, maupun masyarakat yang menjadi informan.

### **3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

Di tahap ini peneliti mengubah data-data yang telah direduksi sebelumnya menjadi bentuk matriks, grafik, bagan, tabel maupun tulisan naratif sehingga mudah dipahami, disimpulkan dan diverifikasi diakhir. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam pemahaman maksud dari data penelitian tanpa mengurangi kualitas data tersebut.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)**

Pada tahap ini, peneliti mengecek kembali dari data yang disajikan lalu menarik kesimpulan dari tahap sebelumnya. Data yang terdapat pada tahap ini adalah data matang yang telah dilakukan verifikasi dengan teori yang berkaitan dengan triangulasi sehingga data yang diperoleh lengkap dan terpercaya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat bagan di bawah ini yang menjelaskan komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman

Sumber: Jurnal Alhadharah terkait Analisis Data Kualitatif

### 3.8 Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian

Jadwal dan langkah-langkah penelitian terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Kajian literatur							
2.	Penjajagan lokasi							
3.	Penyusunan proposal							
4.	Seminar proposal penelitian							
5.	Perbaikan proposal penelitian dan penyusunan alat pengumpulan data							
6.	Pengurusan izin penelitian							
7.	Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data							
8.	Penyusunan laporan skripsi							
9.	Sidang UAPS							
10.	Perbaikan skripsi							
11.	Pembuatan jurnal							

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2024